

DIMENSI GENDER DALAM KEHIDUPAN PENDUDUK LANSIA DI INDONESIA

Mohammad Yusuf¹

Abstract

Retirement could become the golden moment in life for those who already prepared for it, but it could also become a disaster for those who did not. Retirement could be as the moment to relax, to enjoy the earning they made while they were still in their carriers. The preparation will be more needed for those elderly who did not have family or relatives. Sometimes they were forced to still go to work to make through the day. Many studies have been done to study the welfare of the elderly in preparing their retirement. Data for this paper was based from IFLS 3 which analyzed elderly gender dimension in Indonesia in their retirement. The theme will be covered around jobs and health insurance, marriage life and living place pattern.

Keywords: gender, elderly, retirement

Pendahuluan

Masa pensiun adalah masa emas yang dimasuki pekerja lansia pada penghujung perjalanan karier atau pekerjaan mereka, yang apabila telah dipersiapkan dan direncanakan dengan baik akan membawa kebahagiaan di hari tua. Namun masa pensiun dapat pula berubah menjadi sebuah mimpi buruk dan dipenuhi dengan bayang-bayangan kesengsaraan hidup bila tidak dipersiapkan dengan baik, terutama dari sisi kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, kesejahteraan ekonomi para lansia di masa pensiun ini menarik minat pada ahli —terutama ahli ekonomi— untuk mempelajarinya.

Persiapan tersebut tampaknya memang perlu dilakukan demi melindungi dan menjamin kesejahteraan hidup lansia di hari tua, terlebih

lagi bagi lansia yang tidak memiliki sanak keluarga yang dapat diandalkan sebagai penopang hidup. Fokus utama yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana memberikan sumber penghasilan yang memadai bagi para lansia, paling tidak berada pada tingkat di atas kebutuhan hidup layak.

Terkait dengan struktur umur penduduk Indonesia, penduduk lansia menunjukkan kenaikan jumlah yang telah mencapai empat sampai lima kali lipat dibandingkan dengan jumlah penduduk lansia pada periode 1970-an. Seperti diketahui, jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat meskipun laju pertumbuhannya menurun. Tingkat fertilitas, mortalitas, dan pertumbuhan penduduk telah berhasil diturunkan di masa lalu. Usia harapan hidup juga telah mencapai

¹ Staf peneliti pada Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

65—70 tahun dan jumlah penduduk di bawah usia kerja hampir sama dengan keadaan saat era Program Keluarga Berencana baru dilaksanakan. Jumlah penduduk remaja dan dewasa meningkat dua sampai tiga kali lipat dibandingkan dengan keadaan tahun 1970-an karena mereka yang lahir pada tahun 1960-70-80-an tumbuh menjadi remaja dan orang dewasa (Suyono, 2004).

Tahun 1971 angka TFR diperkirakan 5,6 anak per wanita usia reproduksi dan saat ini telah turun menjadi 2,6 anak. Semua ini adalah implikasi keberhasilan program Keluarga Berencana yang mendorong ke arah tingkat fertilitas yang rendah dan mampu menghambat laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,3 persen per tahun pada periode 1971-1980 menjadi 1,3 persen per tahun pada periode 1990-2000. Sebagai implikasinya, struktur umur penduduk Indonesia akan mulai bergeser ke arah persentase penduduk lansia yang semakin membesar secara perlahan dan persentase penduduk usia kerja yang meningkat dengan pesat (Statistik Indonesia, 2007). Tahun 2000 jumlah lansia Indonesia telah mencapai 15,3 juta jiwa atau 7,28 persen dari total penduduk dan proyeksi tahun 2005 yang adalah sebesar 17,8 juta jiwa atau 7,97 persen dari total penduduk. Indonesia berada pada urutan ke-4 dalam hal jumlah lansia paling banyak setelah Cina, India, dan Amerika (PKBI, 2001). Oleh karena itu, memahami kondisi para lansia di masa pensiun mereka, terutama kesejahteraan ekonominya, akan menjadi sangat penting guna menunjang kesejahteraan hidup para lansia Indonesia di masa depan.

Satu hal yang harus diperhatikan pula dalam kaitannya dengan kondisi lansia di Indonesia adalah jumlah dan persentase

penduduk perempuan usia 50 tahun ke atas yang memasuki usia menopause. Terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun dalam jumlah dan persentase penduduk perempuan dalam kategori ini (Depkes RI, 2005). Berdasarkan Sensus Penduduk 2000 jumlah penduduk perempuan usia 50 tahun ke atas baru 15,5 juta jiwa atau 7,6 persen total penduduk. Diperkirakan tahun 2020 jumlahnya akan meningkat menjadi 30 juta jiwa atau 1,5 persen dari total penduduk dengan jumlah penduduk sekitar 262,6 juta jiwa.

Menyinggung permasalahan peranan gender dalam kehidupan ekonomi lansia di masa pensiun mereka juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Sebagaimana kajian oleh Lee dan Shaw (2003) dari Institute for Women's Policy Research yang menemukan kecenderungan bila perempuan usia 65 tahun ke atas memiliki kemungkinan dua kali lebih besar daripada laki-laki untuk memiliki status tidak kawin, janda, bercerai, berpisah atau tidak pernah kawin, dan hidup sendirian. Selain itu, besar kemungkinan perempuan yang lebih tua akan berada dalam keadaan hidup miskin daripada laki-laki yang lebih tua, sedangkan perempuan yang tidak kawin dan hidup sendirian lebih dimungkinkan untuk hidup miskin di usia tua mereka. Tingkat kemiskinan pada perempuan yang hidup sendirian mendekati empat kali lebih besar daripada tingkat kemiskinan perempuan yang berstatus kawin. Perempuan juga lebih kurang dimungkinkan daripada laki-laki untuk terlibat dalam pekerjaan penuh waktu sepanjang tahun.

Bertolak dari temuan-temuan tersebut, tulisan ini mencoba melihat bagaimana kondisi kehidupan penduduk lansia di Indonesia dan

dimensi gender yang terkandung di dalamnya.² Tema yang akan dilihat adalah bagaimana kondisi pekerjaan penduduk lansia bila mereka masih bekerja dan adanya kecenderungan perempuan akan hidup lebih lama dibandingkan dengan laki-laki dan lebih dimungkinkan untuk hidup sendiri pada usia yang lebih tua. Tulisan ini juga akan difokuskan pada perbedaan yang disebabkan oleh status perkawinan dan pengaturan tempat tinggal serta tunjangan dan asuransi kesehatan. Fokus perhatian adalah pada penduduk usia 55 tahun atau lebih dan menggunakan data Sakerti (Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia) 3, yang dikumpulkan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dengan Rand Corporation tahun 2000.

Studi Terdahulu tentang Kesejahteraan Lansia

Beberapa studi, baik tentang gender maupun kesejahteraan ekonomi, yang berkaitan dengan penduduk lansia telah dilakukan oleh para ahli dari berbagai bidang, terutama dari bidang ilmu ekonomi. Namun sebagaimana dinyatakan oleh Bender dan Jivan (2005), sekalipun mempelajari kesejahteraan ekonomi lansia merupakan kajian yang penting, memfokuskan hanya pada kesejahteraan ekonomi para lansia akan dapat mengabaikan faktor-faktor lainnya yang

memengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan. Untuk menutupi kekurangan pada aspek-aspek kesejahteraan lainnya, kajian mereka mencoba untuk mengisi kekurangan ini. Langkah yang dilakukan adalah dengan menguji determinan-determinan dari seluruh kesejahteraan penduduk lansia dengan menggunakan data *Health and Retirement Study* tahun 2000.

Lebih lanjut menurut Bender dan Jivan (2005), studi terhadap kesejahteraan penduduk lansia telah banyak dilakukan pada dua pengukuran ekonomi, yakni pendapatan pensiun dan kekayaan. Penelitian yang menggunakan pengukuran ini selalu mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mengarah kepada tingkat pendapatan atau kekayaan yang lebih tinggi. Artinya, semakin bertambahnya uang atau kekayaan akan semakin meningkatkan kesejahteraan penduduk lansia. Namun sebagaimana dikatakan, hanya memperhatikan kesejahteraan ekonomi dapat mengabaikan faktor-faktor lainnya karena kesejahteraan ekonomi hanyalah salah satu dimensi dari keseluruhan kesejahteraan. Oleh sebab itu, survei-survei mutakhir menunjukkan meningkatnya penelitian pada keseluruhan kesejahteraan (yang diukur menggunakan indikator 'kegembiraan' dan 'kepuasan hidup'). Studi-studi yang lainnya juga telah menggali determinan-determinan kepuasan hidup dan

² Pembahasan tentang gender bersama dengan masalah kesetaraan dan keadilan gender mengenal adanya 2 aliran teori, yakni *nurture* (buatan) dan *nature* (alami). Selain itu, dikenal pula konsep teori ekuilibrium yang merupakan kompromistis atau keseimbangan dari kedua teori tersebut. Teori *nurture* melihat adanya perbedaan perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial-budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut pada akhirnya menyebabkan perempuan selalu tertinggal dalam hal peran dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Teori *nature* menyatakan adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga berimplikasi pada peran dan tugas mereka masing-masing (ada yang dapat dipertukarkan dan ada yang tidak). Teori ekuilibrium lebih menekankan pada kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan ekuilibrium laki-laki (Kementrian Pemberdayaan Perempuan, 2005).

hanya beberapa yang secara langsung meneliti masalah kesejahteraan ekonomi penduduk lansia.

Studi yang berhubungan dengan kesejahteraan lansia dan juga berkaitan dengan masalah gender adalah yang dilakukan oleh Lee dan Shaw (2003) dengan menguji sumber-sumber pendapatan para lansia di Amerika berdasarkan gender dan status kawin di samping berdasarkan ras dan etnisitas. Studinya memfokuskan pada penduduk usia 50 tahun ke atas karena biasanya orang melakukan transisi sebelum memasuki pensiun penuh atau sebagian pada usia persiapan pensiun, yaitu 50-60 tahun. Menurut mereka, masa-masa ini dapat membawa manfaat maupun bahaya bagi para lansia tersebut, yang merupakan determinan penting bagi kesejahteraan ekonomi mereka di masa pensiun.³ Mereka menemukan pula bahwa perempuan memiliki risiko ketidakamanan ekonomi yang lebih besar bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini karena perempuan cenderung mengawini laki-laki yang lebih tua daripada dirinya dan hidup lebih lama dibandingkan dengan laki-laki. Akibatnya, perempuan lebih dimungkinkan untuk menjadi janda dibandingkan dengan laki-laki dan hidup sendirian serta rentan terhadap ketidakamanan ekonomi. Data yang dipergunakan untuk studi ini adalah *Current Population Survey* Maret 1999-2001 yang dikumpulkan oleh Badan Statistik Amerika. Data ini adalah sumber

informasi yang rinci tentang pendapatan di Amerika, yang mengumpulkan informasi tahunan pada lebih dari 50 sumber pendapatan, termasuk penghasilan, pembayaran Jaminan Sosial, pendapatan pensiun, dan bantuan-bantuan tunai dan nontunai lainnya dari pemerintah. Mereka menggunakan data selama 3 tahun, yakni 1998, 1999, dan 2000.

Analisis terhadap Dimensi Gender dalam Kehidupan Lansia

Data Sakerti 3 dipergunakan dalam tulisan ini untuk mengkaji dimensi gender dalam kehidupan penduduk lansia di Indonesia pada masa pensiun. Data yang dikumpulkan tahun 2000 oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dengan RAND Cooperation ini dapat memberikan sejumlah gambaran tentang kehidupan penduduk lansia, termasuk dari sisi perbedaan gender. Tema yang diperhatikan mencakup masalah pekerjaan dan asuransi kesehatan serta perkawinan dan pola tempat tinggal. Sementara itu, analisis yang dilakukan lebih banyak merupakan analisis yang bersifat deskriptif.

a. Pekerjaan Penduduk Lansia

Data Sakerti 3 tentang ketenagakerjaan menunjukkan bagi sekitar 60 persen responden (selanjutnya akan disebut sebagai penduduk) lansia yang berusia 55 tahun ke atas, kegiatan terbanyak mereka selama seminggu yang lalu

³ Para ekonom dan masyarakat umum memiliki pandangan yang berbeda tentang pensiun. Ekonom mendefinisikan pensiun sebagai penarikan diri dari angkatan kerja, sementara masyarakat umum mendefinisikan pensiun sebagai pemisahan dari karier atau pekerjaan yang telah dilakukan dalam jangka waktu lama dengan tanpa memperhatikan pada status angkatan kerja mereka saat ini. Definisi pensiun yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah sebagaimana yang dipergunakan masyarakat awam, yaitu seseorang yang sudah memasuki usia pensiun dapat saja saat ini tetap melakukan suatu pekerjaan tertentu demi menopang hidupnya.

adalah bekerja. Meskipun sudah memasuki usia pensiun, sebagian penduduk lansia ini tampaknya masih bekerja atau masih harus tetap bekerja untuk menghidupi diri mereka maupun keluarga. Keadaan ini berlaku pada kelompok penduduk lansia laki-laki ataupun perempuan (Tabel 1).

Berbeda dengan penduduk lansia laki-laki, persentase penduduk lansia perempuan pada kelompok usia 65 tahun ke atas yang bekerja cukup berkurang (sekitar 4 persen). Sebaliknya, persentase penduduk lansia perempuan pada kelompok umur ini yang tidak bekerja cukup meningkat. Kondisi ini dimungkinkan karena di Indonesia juga berlaku anggapan bahwa perempuan bukanlah pencari nafkah utama sehingga tidak ada kewajiban untuk bekerja atau masih harus tetap bekerja, terutama bila sudah sangat lanjut usia. Ini berarti pula bahwa pencari nafkah utama

berada pada kaum laki-laki, termasuk bila usia mereka juga sudah lanjut. Kaum perempuan pada dasarnya lebih bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak serta tugas-tugas rumah tangga dan keluarga tanpa memperhatikan pekerjaan lain yang mereka miliki. Sedangkan kaum laki-laki lebih mementingkan arena politik dan ekonomi dengan kekuasaan yang lebih besar. Kekuasaan kaum laki-laki yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi berasal dari pembagian kerja atas dasar gender di tingkat makro, yang memberikan mereka bentuk ganda kekuasaan juga pada tingkat mikro. Menurut Chafetz (1991), keuntungan ganda ini bersumber pada fakta kaum laki-laki adalah pemberi utama, sedangkan istri dan anak-anaknya secara tidak proporsional adalah penerima. Artinya, laki-laki tidak hanya memperoleh kekuasaan ekonomi atas mereka, namun juga kekuasaan sosial seperti melalui penghormatan.

Blumstein dan Schwartz (1991) juga melihat ideologi perkawinan dan peranan jenis kelamin memang memegang peranan penting terkait dengan hubungan antara penghasilan dan pekerjaan rumah tangga. Mereka menyatakan kaum perempuan dapat meningkatkan penghasilan dengan mengurangi jam kerjanya untuk pekerjaan rumah tangga dan mendapatkan keistimewaan sebagai pencari nafkah bagi rumah tangga. Hal ini terjadi karena adanya hubungan antara penghasilan dan kekuasaan, yaitu penghasilan memengaruhi kekuasaan, ketika hal itu didefinisikan sebagai kontrol atas keputusan-keputusan di dalam rumah tangga dan siapa yang menjadi pemimpin dalam suatu hubungan perkawinan. Bila laki-laki yang lebih dominan

Tabel 1
Kegiatan Terbanyak yang Dilakukan Lansia
Seminggu Lalu

	Usia		Total
	55-64	65+	
Laki-laki			
Bekerja	59,9	60,2	59,0
Tidak bekerja	40,1	39,8	41,0
Total %	100,0	100,0	100,0
N	1.038	894	12.081
Perempuan			
Bekerja	61,7	57,4	59,3
Tidak bekerja	38,3	42,6	40,7
Total %	100,0	100,0	100,0
N	1.257	1.015	12.409

Sumber: Data Sakerti 3, 2000.

sebagai pencari nafkah, maka secara otomatis biasanya kontrol kekuasaan dalam pengambilan keputusan rumah tangga berada di tangannya. Begitu pula halnya dengan kepemimpinan dalam rumah tangga yang akan memberlakukan pula hal yang sama.

Gambaran ini semakin diperkuat bila kita memperhatikan rata-rata jumlah jam kerja selama seminggu yang lalu, penduduk lansia laki-laki cenderung memiliki rata-rata jumlah jam kerja yang lebih panjang daripada perempuan (Tabel 2). Rata-rata jam kerja pada kelompok penduduk lansia laki-laki lebih muda (55-64 tahun) adalah yang tertinggi dan pada kelompok penduduk lansia perempuan lebih tua (65 tahun ke atas) adalah yang terendah.

Adanya perbedaan dalam kegiatan terbanyak dan jam kerja yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin ini dapat dirujuk kepada pandangan Fenstermaker, dkk. (1991)

bahwa sebagian besar aktivitas seseorang, termasuk dalam bidang pekerjaan, dapat menyebabkan timbulnya dimensi gender. Ini disebabkan gender yang dimiliki seseorang secara sederhana bukanlah sesuatu yang dimiliki (seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan), namun sesuatu yang dilakukan dalam interaksinya dengan orang lain. Untuk itu, Fenstermaker, dkk. (1991) menganggap penting membedakan antara jenis kelamin, kategori jenis kelamin, dan gender.

Jenis kelamin seseorang (laki-laki dan perempuan) ditentukan melalui penerapan kriteria biologis yang diberikan di dalam suatu kebudayaan tertentu. Kriteria-kriteria biologis ini dapat bervariasi, bahkan dapat bertentangan antara satu kebudayaan dengan lainnya. Pada awalnya pemberian terhadap suatu kategori jenis kelamin dibuat berdasarkan kriteria biologis, namun akan lebih relevan apabila penggolongan sehari-hari diberikan dan dipertahankan oleh penampilan sosialnya yang mengidentifikasi diri seseorang sebagai anggota dari suatu kategori atau lainnya. Namun perlu diingat pula, seseorang dapat mengaku sebagai anggota dari suatu kategori jenis kelamin meskipun tidak memiliki kriteria biologis yang diperlukan. Mereka yang dikategorikan sebagai transeksual misalnya, dapat lolos sebagai anggota dari satu atau kategori jenis kelamin lainnya. Kita dapat pula mengenali adanya populasi dengan dua jenis kelamin dari pakaian dan perilaku para waria yang banyak berada di jalanan (Kessler dan McKenna, 1978 dalam Fenstermaker, et. al., 1991).

Gender sebagai sebuah pencapaian, menurut Fenstermaker (1991), bermakna sebagai aktivitas mengelola perilaku yang

Tabel 2
Jumlah Jam Kerja Lansia Selama Seminggu Lalu

	Mean	N
55-64		
Laki-laki	40,84	751
Perempuan	38,45	944
Total	39,51	1.695
65+		
Laki-laki	38,31	678
Perempuan	37,30	786
Total	37,77	1.464
Total		
Laki-laki	39,35	8.241
Perempuan	38,25	9.092
Total	38,77	17.333

Sumber: Data Sakerti 3, 2000.

disituasikan sejalan dengan konsepsi-konsepsi normatif, sikap, dan aktivitas yang tepat bagi kategori jenis kelamin seseorang. Oleh karena itu, ide mengenai gender kemudian dikaitkan dengan peluang menggambarkan aktivitas dan mendeskripsikan diri seseorang dalam cara yang serius dan berurutan, contohnya adalah perilaku yang menunjukkan kelaki-lakian dan keperempuanan. Berdasarkan alasan ini, perilaku akan berhubungan dengan bagaimana mereka dapat dipahami oleh orang lain dalam konteks berlangsungnya sebuah peristiwa.

Kategori jenis kelamin memiliki fungsi dalam perancangan dan interpretasi perilaku sosial. Hal ini berarti seorang individu yang melakukan suatu tindakan akan bertanggung jawab terhadap tindakan tersebut sebagai laki-laki atau perempuan. Keanggotaan yang dimiliki seseorang dalam kategori jenis kelamin lain dapat menjadi sarana baginya untuk melegalkan atau mendiskreditkan tindakan lain yang dilakukan. Sebagai contoh adalah tanggapan orang lain bila seorang perempuan menjadi polisi atau petugas pemadam kebakaran, atau pada sisi lain apabila seorang laki-laki menjadi bapak rumah tangga atau guru Taman Kanak-Kanak. Dengan demikian, menjadi seorang perempuan atau seorang laki-laki dan terlibat dalam tindakan-tindakan yang diperluas, menurut Fenstermaker, dkk. (1991) adalah melakukan gender.

Bila gender dilihat sebagai pencapaian, fokus analisis akan berpindah dari tingkat individu ke tingkat interaksi dan pada akhirnya ke tingkat institusional dengan asumsi bahwa individu-individu adalah mereka yang melakukan gender. Namun proses menginterpretasikan perilaku sesuai dengan norma yang ada adalah sesuatu yang bersifat

interaksi, yang kemudian bergeser ke arena institusional ketika hubungan sosial dilakukan. Pencapaian dari gender harus dipandang sebagai ditematkannya individu dalam situasi sosial. Tugas untuk mengukur gender seseorang kemudian akan dihadapkan dalam situasi yang berbeda dengan menafsirkan fakta perilaku yang berbeda pula. Persoalan yang ada adalah bagaimana menghasilkan pola perilaku yang dapat dipandang oleh orang lain sebagai perilaku gender yang normatif.

Apa yang diperoleh kemudian pada dasarnya merupakan tanggung jawab yang bersifat interaksi dan pada akhirnya bersifat institusi. Bertolak dari perspektif ini, maka gender lebih dari sekadar sebuah atribut yang dijemakan dalam diri seorang individu atau seperangkat harapan peran yang didefinisikan secara tidak jelas. Gender menjadi pusat yang secara teoretis dipergunakan untuk memahami bagaimana interaksi manusia yang disituasikan memiliki andil terhadap reproduksi struktur sosial sebagaimana kepentingan-kepentingan praktisnya pada kehidupan sehari-hari (Fenstermaker, dkk., 1991).

Salah satu implikasi dari perumusan ini adalah bertanggungjawabnya individu dan juga institusi terhadap konsepsi-konsepsi normatif tentang gender. Misalnya saja pekerjaan sebagai awak kabin di pesawat terbang adalah sesuatu yang sangat berbeda bagi perempuan daripada laki-laki dan merupakan sesuatu yang lebih menggambarkan sifat kewanitaan serta diperlukan untuk menjaga keberlangsungan keunggulan pasar dan keuntungan perusahaan penerbangan. Kaum perempuan yang terlibat di dalamnya dituntut berpenampilan sesuai dengan fungsi jenis kelamin mereka yang memberikan gambaran sifat kewanitaan.

Sementara itu, awak kabin laki-laki lebih ditekankan pada tugas yang berhubungan dengan disiplin, seperti menangani penumpang yang sulit diatur atau menyelesaikan perselisihan di antara para penumpang.

b. Asuransi Kesehatan yang Dimiliki Lansia

Baru sekitar 10 persen penduduk lansia laki-laki dan perempuan yang berada pada kelompok usia 55-64 tahun atau 65 tahun ke atas yang memiliki tunjangan maupun asuransi kesehatan. Sedikit ketimpangan gender tercermin melalui lebih besarnya persentase penduduk lansia laki-laki yang memiliki tunjangan atau asuransi kesehatan dari kedua kelompok umur penduduk lansia meski secara absolut jumlahnya lebih banyak daripada lansia perempuan (Tabel 3). Meskipun tidak sebesar persentase ketimpangan jaminan sosial seperti yang ditemukan oleh Lee dan Shaw (2003),

Tabel 3
Kepemilikan Tunjangan Kesehatan dan Asuransi Kesehatan

	Usia		Total
	55-64	65+	
Laki-laki			
Ya	10,5	10,9	11,4
Tidak	89,5	89,1	88,6
Total %	100,0	100,0	100,0
N	1.045	897	12.248
Perempuan			
Ya	9,9	10,4	11,7
Tidak	90,1	89,6	88,3
Total %	100,0	100,0	100,0
N	1.259	1.019	13.581

Sumber: Data Sakerti 3, 2000.

kepemilikan penduduk lansia perempuan di Indonesia terhadap tunjangan kesehatan dan asuransi kesehatan ternyata memang lebih rendah daripada penduduk lansia laki-laki (sekitar 95 persennya). Meskipun demikian, kondisi ini hanya berlaku untuk kelompok penduduk lansia dan bukan keseluruhan responden survei.

Dari data yang berhubungan dengan status perkawinan terlihat perempuan memang cenderung hidup lebih lama dan menjadi janda karena cerai mati. Ini sejalan dengan anggapan yang dibuat oleh Lee dan Shaw (2003) yang menyatakan perempuan lebih cenderung untuk hidup sendirian di hari tuanya karena umurnya

Table 4
Status Perkawinan Lansia Berdasarkan Usia dan Gender

	Usia		Total
	55-64	65+	
Laki-laki			
Belum kawin	0,8	0,3	31,1
Kawin	92,9	84,1	65,9
Pisah	0,2	0,1	0,3
Cerai hidup	1,0	1,8	0,9
Cerai mati	5,2	13,7	1,9
Total %	100,0	100,0	100,0
N	1.045	897	12.248
Perempuan			
Belum kawin	1,1	0,3	21,9
Kawin	58,9	31,2	63,6
Pisah	1,3	0,9	0,9
Cerai hidup	4,6	4,5	2,9
Cerai mati	34,2	63,1	10,6
Total %	100,0	100,0	100,0
N	1.259	1.019	12.581

Sumber: Data Sakerti 3, 2000.

yang lebih panjang daripada laki-laki. Meskipun demikian, terlihat pula bahwa jumlah penduduk lansia perempuan yang status kawinnya adalah cerai hidup cenderung lebih besar daripada penduduk lansia laki-laki (Tabel 4). Selain itu, terlihat penduduk lansia laki-laki dari kelompok umur 55-64 tahun dan 65 tahun ke atas memiliki persentase yang besar untuk yang berstatus kawin. Dengan demikian, terlihat penduduk lansia laki-laki memang tidak tahan untuk hidup sendiri, terutama pada penduduk lansia usia 55-64 tahun. Di Indonesia ditemukan kecenderungan bahwa laki-laki yang bercerai akan lebih cepat kawin lagi dibandingkan dengan perempuan. Penduduk lansia perempuan kebanyakan memilih hidup sendiri setelah menjadi janda cerai mati, terutama pada penduduk lansia usia 65 tahun ke atas.

Penduduk lansia perempuan yang tinggal di rumah tangga sendirian (jumlah anggota rumah tangga hanya satu orang) memiliki persentase yang sedikit lebih besar daripada penduduk lansia laki-laki (Tabel 5). Penduduk lansia laki-laki yang tinggal di rumah tangga bersama dua orang anggota rumah tangga, baik yang berusia 55-64 maupun 65 tahun ke atas, juga memiliki persentase sedikit lebih besar daripada penduduk lansia perempuan. Anggota rumah tangga sebanyak dua orang ini bisa berupa pasangannya dan dapat pula anggota rumah tangga lain yang tinggal bersama penduduk lansia tersebut. Secara umum dari data tersebut dapat dilihat bahwa umumnya penduduk lansia tinggal bersama dengan anggota rumah tangga lain yang memiliki jumlah anggota rumah tangga 3-4 orang maupun hanya 1-2 orang. Hal ini menunjukkan kebanyakan dari mereka tinggal

Tabel 5
Jumlah Anggota Rumah Tangga
Tempat Lansia Tinggal

	Jenis kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
55-64			
1 orang	14,9	16,0	15,5
2 orang	18,4	16,2	17,2
3-4 orang	31,5	32,0	31,8
5-6 orang	18,4	20,5	19,5
7 orang lebih	16,8	15,3	16,0
Total	100,0	100,0	100,0
	1.045	1.259	2.304
65+			
1 orang	16,3	18,7	17,6
2 orang	17,5	17,2	17,3
3-4 orang	30,1	27,5	28,7
5-6 orang	19,6	18,4	18,9
7 orang lebih	16,5	18,3	17,4
Total	100,0	100,0	100,0
	897	1.019	1.916

Sumber: Data Sakerti 3, 2000.

dalam rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang sedikit. Hampir dua pertiga penduduk lansia tinggal di rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga kurang dari lima orang dan yang lainnya tinggal di rumah tangga dengan anggota rumah tangga lima orang atau lebih.

Kesimpulan

Dimensi gender dapat terlihat dalam beberapa aspek kehidupan penduduk lansia di Indonesia. Secara umum bagi penduduk lansia tampaknya kondisi yang ada harus lebih

diperbaiki, artinya masih diperlukan adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi para lansia di hari tua. Kebutuhan ini terutama sekali dirasakan perlu diberikan kepada penduduk lansia yang tidak memiliki anggota rumah tangga atau keluarga lain yang menopang hidup mereka. Kebijakan skema pensiun maupun tunjangan dan asuransi kesehatan perlu diperluas cakupannya agar penduduk lansia terproteksi kehidupan dan kesejahteraannya.⁴

Perlu mulai dipikirkan oleh pemerintah bagaimana merumuskan kebijakan pensiun bagi penduduk lansia yang bukan pegawai pemerintah atau bukan pegawai perusahaan swasta yang mampu memberikan uang pensiun. Bagaimanapun juga jaminan sosial berupa skema pensiun dan tunjangan atau asuransi kesehatan tetap diperlukan semua lansia. Kebijakan pemberian skema pensiun, baik bagi mereka yang bekerja pada institusi pemerintah ataupun swasta, menuntut adanya campur tangan pemerintah serta harus dirumuskan secara hati-hati. Bila tidak dirumuskan dengan hati-hati, kondisi yang akan terjadi adalah seperti yang dialami oleh para pekerja pensiunan di Amerika sesuai dengan hasil penelitian Wolff (2002). Penelitian itu menunjukkan perubahan skema pensiun yang dirumuskan secara tradisional pada rekening tabungan dengan sejumlah uang kontribusi telah membuat kondisi para pekerja yang saat ini mendekati usia pensiun menjadi lebih buruk keadaannya.

Peranan pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang tepat bagi lansia memang tidak terhindarkan lagi. Kemajuan sebagai akibat pembangunan telah membawa perubahan nilai-nilai dalam keluarga dan berdampak kurang baik terhadap kesejahteraan hidup maupun kesejahteraan ekonomi penduduk lansia. Pertalian keluarga dapat mengendur di masa depan sehingga peran dan status lansia dalam keluarga dapat menjadi berkurang (Junaidi, 2007).⁵ Tanggung jawab pemeliharaan orang tua yang menjadi penduduk lansia akan cenderung bergeser dari keluarga kepada pemerintah, yang berarti sumber jaminan sosial lansia akan beralih dari sistem dukungan keluarga kepada sistem dukungan pemerintah. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi perubahan yang akan segera terjadi di masa depan, pemerintah perlu mulai memikirkan untuk menyiapkan dukungan dana dan merumuskan kebijakan-kebijakan bagi kesejahteraan lansia, terutama di bidang ekonomi.

Pemberdayaan perempuan, baik yang berusia lansia maupun perempuan pada umumnya, memang menjadi penting di Indonesia. Berdasarkan kenyataan yang ada saat ini posisi dan peran perempuan belumlah berada dalam kondisi yang memadai dan menggembirakan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2005). Penyebabnya adalah manfaat pembangunan yang belum mempertimbangkan secara merata dan adil bagi perempuan dan laki-laki sehingga dapat

⁴ Menurut PKBI (2001), kondisi para lansia di Indonesia secara umum memang tergolong tidak sejahtera. Banyak dari mereka masih tergantung pada anak atau keluarga lain serta kurang produktif atau secara ekonomi bergantung pada keluarga lain.

⁵ Walaupun sebenarnya industrialisasi pada gilirannya akan dapat meningkatkan status perempuan di dalam keluarga mereka sehingga menjadi lebih tinggi dengan adanya peluang untuk memperoleh penghasilan dari sektor industri. Ini sebagaimana yang ditemukan oleh Wolff (1991) dalam studinya tentang perempuan-perempuan yang bekerja di sektor industri di Jawa dengan beralih pekerjaan dari sektor pertanian.

timbul ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender (*gender gap*). *Gender gap* ini juga kemudian memunculkan permasalahan gender. Untuk mengukur kesenjangan gender dapat digunakan Indeks Pembangunan Gender (GRDI) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDJ) yang merupakan bagian dari Indeks Pembangunan Manusia (HDI). Suatu gambaran yang kurang menyenangkan adalah menurut Laporan Pembangunan Manusia tahun 2002 peringkat GDI Indonesia adalah 91 dari 173 negara. Dengan demikian, masih banyak perbaikan yang perlu dilakukan oleh pemerintah terhadap kesenjangan gender ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2007. *Dinamika Penduduk dan Perencanaan Pembangunan Daerah*, www.datastatistik-indonesia.com/component/option.com_staticxt/stsfile.depan.php/Itemid,17/, 5 February.
- Bender, Keith A. and Natalia A. Jivan. 2005. *What Makes Reirees Happy?*. Boston: Center for Retirement Research at Boston College.
- Blumstein, Philip and Schwartz, Pepper. 1991. "Money and ideology: their impact on power and the division of household labor", in *Gender, Family, and Economy*. Newbury Park, California: Sage.
- Chafetz, J. Saltzman. 1991. "The gender division of labor and the reproduction of female disadvantage: toward and integrated theory", in *Gender, Family, and Economy*. Newbury Park, California: Sage.
- Departemen Kesehatan R. I. 2005. *Terjadi Pergeseran Umur Menopause*, www.depkes.go.id/index.php?Itemid=1, 9 Juni.
- Economic Policy Institute. 2005. *EPI Issue Guide: Social Security*. Research for Broadly Shared Prosperity. Washington D.C.: EPI Publication.
- Fenstermaker, Sarah, et. al. "Gender inequality; new conceptual terrain", in *Gender, Family, and Economy*. Newbury Park, California: Sage.
- Junaidi. 2007. *Peranan Keluarga dalam Pemeliharaan Penduduk Lanjut Usia*. <http://creativewebdesigner.info/?pilih=pesan&id=47>, 5 Januari.
- Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan. 2005. *Bahan Pembelajaran Pengarusutamaan Gender*. Jakarta: kerja sama BPPBN dengan UNFA.
- Lee, Sunwha and Lois Shaw. 2003. *Gender and Economic Security in Retirement*. Washington, D.C.: Institute for Women's Policy Research.
- Mitchell, Olivia S. and Gary S. Fields. 1983. *The Economics of Retirement Behavior*. Cambridge Massachuset: National Bureau of Economic Research. Working Paper No. 1128, May.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Jakarta. 2001. Prosiding: Seminar dan Lokakarya *Pengembangan Pusat Pelayanan Lanjut Usia*. 2 Oktober.
- Smith, Ed. 2004. *Politics, Economics, and Your Retirement: Easy Money Policy Jeopardizes Your Financial Future*. Diterbitkan 26 Februari 2004. www.etherzone.com.

- Suyono, Haryono. 2004. *Setelah Satu Tahun di Daerah*, www.haryono.com/beritadetail.php?id=, 8 Desember.
- Suyono, Haryono. 2006. *Antri Menjadi Tua*, www.kbi.gemari.or.id/profile.php, 7 November.
- Visco, Ignazio. 2005. "Ageing and pension system reform: implications for financial markets and economic policies". This report was presented at the Group of Ten meeting. Central managers for International Affairs at the Banca d' Italia. Laporan. 25 September 2003.
- Wolf, Diane L. 1991. "Female autonomy, the family, and industrialization in Java", in *Gender, Family, and Economy*. Newbury Park, California: Sage Publications.
- Wolf, Edward. 2002. *Economic Policy Institute Retirement Study Flawed*. Cato Institute: Project on Social Security Choice.